

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN MOTIVASI BELAJAR (Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis)

Abdul Rahim A.¹

The aim of this study to examine the correlation between resilience with motivation to learn in students at SMAN 1 Long Ikis. This study consists of two variables, that are the bound variable namely learning motivation and the independent variable namely resilience. Data collection is done by using the scale method. The subjects of this study were the students of SMAN 1 Long Ikis with a total sample of 89 students. Data analysis technique used is statistical analysis of product moment correlation.

The results of this study showed that there was significant positive correlation between resilience with student learning motivation is the value of product moment correlation coefficient of 0.611 with a significance of 0.000.

Keyword: *learning motivation, resilience.*

Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagai keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Sekolah juga merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid. Peranan orang tua sangat penting dalam peningkatan belajar siswa di sekolah dan di rumah khususnya dalam kondisi sosial ekonomi orang tua yang sangat berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan siswa tersebut. Kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan siswa dan mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan. tingkat status sosial ekonomi dilihat atau di ukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Status sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak didalam keluarganya lebih luas, akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan berbagai macam kecakapan yang tidak dapat berkembang apabila tidak ada alat-alatnya. Sedangkan status sosial ekonomi keluarga yang rendah tantangan yang dihadapi

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: AbdulrahimA.@email.com

juga begitu sulit mempengaruhi terhadap perkembangan anak-anak dalam pengembangan khususnya dilingungan sekolah dalam hal hal peningkatan belajar siswa.

Secara demografis penduduk di Kecamatan Long Ikis yang meliputi dari desa Atang Pait, Kayungo, Simpang Pait, Kerayan, Tajur dan Samuntai pada tahun 2016 menurut BAPPEDA Paser tahun 2016 berjumlah 37.668 orang. Dari data kondisi sosial ekonomi di Kecamatan Long Ikis rata-rata penduduknya ekonomi menengah kebawah. Dari kondisi sosial yang menengah kebawah yang kebanyakan bersekolah di SMAN 1 Long Ikis para siswa dihadapi pada motivasi belajar mereka di sekolah dengan maksimal atau tidak maksimal. Karena sekolah membutuhkan banyak biaya untuk melakukan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu siswa harus bisa resiliensi terhadap motivasi belajar di sekolah.

Berdasarkan data yang didapatkan dari pihak sekolah, jumlah keseluruhan siswa-siswi SMAN 1 Long Ikis yaitu 746 siswa pada tahun 2016. Kemudian dari keseluruhan semua kelas terdapat 23 kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak 7 kelas, kelas XI sebanyak 8 kelas, dan kelas XII sebanyak 8 kelas. Dari hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah Kecamatan Long Ikis dapat diketahui indikator kemiskinan yang bersifat makro seperti jumlah dan persentase penduduk miskin. Perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 2013 – 2016.

Fenomena kondisi sosial ekonomi yang rendah yang terjadi berdasarkan data yang dirilis pusat data dari informasi dalam media masa yang menerangkan bahwa angka kemiskinan Indonesia secara rutin dirilis oleh badan pusat statistic (BPS), dan data yang terakhir diambil pada bulan September 2014 lalu ada 27,73 juta jiwa yang berarti sekitar 10,96% penduduk Indonesia secara keseluruhan, dimana pada tahun 2013 kemiskinan di Indonesia mencapai 8,38%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMAN 1 Long Ikis, pada guru yang berinisial “DN” pada tanggal 3 Juli 2017, hari senin dan pada jam 14.30 wita menyatakan bahwa banyak para siswa-siswa yang sulit untuk membeli buku wajib dari sekolah yang disebut buku LKS, yang mana menghambat untuk belajar. Para siswa beralasan orang tua tidak memiliki uang, oleh sebab itu para guru member keringanan dengan menyicil untuk membeli buku. Para siswa juga banyak yang terlambat ke sekolah dikarenakan tidak memiliki kendaraan pribadi dan posisi tempat tinggal yang jauh. Kesulitan – kesulitan inilah yang menghambat mereka dalam meningkatkan motivasi belajar mereka di sekolah dikarenakan kondisi sosial ekonomi.

Kerangka Dasar Teori

Motivasi Belajar

Nasution (dalam Rohani, 2004) menyatakan bahwa motivasi belajar (siswa) dapat menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Winkel (2005) menyatakan motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan

memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Uno (2009) aspek-aspek motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Lebih senang bekerja mandiri.
- d. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- e. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- f. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- g. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- h. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Santrock (2007) ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya adalah:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor jasmaniah
Meliputi kesehatan dan kecacatan tubuh.
 - 2) Faktor psikologis
Meliputi diantaranya intelegensi; minat dan motivasi; perhatian dan bakat; kesiapsediaan dan tingkat kematangannya
- b. Faktor Eksternal
 - 1) Faktor keluarga
Meliputi orang tua, dalam hal mendidik anak, relasi antar anggota keluarga dan suasana rumah.
 - 2) Faktor sekolah
Meliputi metode pengajaran dan kurikulumnya, jumlah rekan guru dan siswanya, kedisiplinan sekolah, peralatan mengajar serta pembagian waktunya, kondisi gedung, cara pembelajaran, standar materi pelajaran dan penugasan untuk di rumah.
 - 3) Faktor masyarakat
Meliputi kegiatan anak dalam bermasyarakat, media masa, teman pergaulan dan bentuk kehidupan dalam bermasyarakat.

Resiliensi

Resiliensi pada individu didefinisikan oleh Grotberg (2006) sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan bahkan berubah akibat pengalaman traumatik tersebut. Ketika orang yang resiliensi mendapatkan gangguan dalam kehidupan, mereka mengatasi perasaan mereka dengan cara yang sehat.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Dan yang paling utama, resiliensi itu berarti pola adaptasi yang positif atau menunjukkan perkembangan dalam situasi sulit (Ginsburg, 2006).

Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan beberapa aspek resiliensi yang meliputi:

a. Regulasi emosi (emotional regulation)

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya.

b. Kontrol impuls (impulse control)

Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut.

c. Optimisme (optimism)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik.

d. Kemampuan menganalisis masalah (causal analysis)

Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka.

e. Empati (empathy)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional orang tersebut.

f. Efikasi Diri (self efficacy)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.

g. Pencapaian (reaching out)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Jarvis (2013) memaparkan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Individual

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

c. Faktor Komunitas

Faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja. Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Metode Penelitian*Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode yang menjaring data kuantitatif yaitu data yang dilukiskan dalam bentuk angka, menggunakan instrumen kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif (Wirawan, 2015).

Hasil Penelitian*Karakteristik responden*

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Long Ikis, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser. Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Long Ikis yang terdiri dari 23 kelas yaitu terdiri dari kelas X sebanyak 7 kelas, kelas XI sebanyak 8 kelas, dan kelas XII sebanyak 8 kelas. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 89 siswa. Karakteristik subjek penelitian di SMAN 1 Long Ikis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Kategori	Jumlah	Persentase
1	15-17	Remaja Madya	62	69.7
2	18-20	Remaja Akhir	27	30.3
Jumlah			89	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMAN 1 Long Ikis yaitu siswa dengan usia 15-17 (remaja madya) berjumlah 62 siswa (69.7persen) dan siswa dengan usia 18-20 (remaja akhir) berjumlah 27 siswa (30.3persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SMAN 1 Long Ikis didominasi oleh siswa dengan usia 15-17 (remaja madya), yaitu sebesar 69.7persen.

Tabel Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	37	41.6
2	Perempuan	52	58.4
Jumlah		89	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMAN 1 Long Ikis yaitu siswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 37 siswa (41.6persen) dan siswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 52 siswa (58.4persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SMAN 1 Long Ikis didominasi oleh siswa dengan jenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 58.4persen.

Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada siswa SMAN 1 Long Ikis. Mean empiris dan mean hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian melalui dua skala penelitian yaitu skala motivasi belajar dan resiliensi. Kategori berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian.

Menurut Azwar (2016) pada dasarnya interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (mean) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya. Berikut mean empirik dan mean hipotesis penelitian ini.

Tabel Mean Empiris dan Mean Hipotesis

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Motivasi Belajar	114.27	11.234	100	20	Tinggi
Resiliensi	117.13	7.917	100	20	Tinggi

Sumber Data: Lampiran Hal. 125

Melalui tabel 12 diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada siswa SMAN 1 Long Ikis. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala motivasi belajar yang telah terisi diperoleh mean empirik 114.27 lebih tinggi dari mean hipotetik 100 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat motivasi belajar yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel Kategorisasi Skor Skala Motivasi Belajar

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 130	Sangat Tinggi	8	9
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	110 – 129	Tinggi	57	64
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	90 – 109	Sedang	21	23.6
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	70 – 89	Rendah	3	3.4
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 70	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel maka dapat dilihat bahwa siswa perusahaan memiliki rentang nilai skala motivasi belajar yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 110-129 dan frekuensi sebanyak 57 siswa dengan persentase 64persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Long Ikis memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Pada skala resiliensi yang telah terisi diperoleh mean empirik 117.13 lebih tinggi dari mean hipotetik 100 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat resiliensi yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel Kategorisasi Skor Skala Resiliensi

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 130	Sangat Tinggi	8	9
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	110 – 129	Tinggi	69	77.5
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	90 – 109	Sedang	12	13.5
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	70 – 89	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 70	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada table maka dapat dilihat bahwa siswa perusahaan memiliki rentang nilai skala resiliensi yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 110-129 dan frekuensi sebanyak 69 siswa dengan persentase 77.5persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Long Ikis memiliki resiliensi yang tinggi.

Hasil Uji Asumsi

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum dilakukannya pengujian hipotesis yaitu terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas sebagai syarat dalam menentukan analisis data apa

yang akan dipergunakan di dalam penelitian ini yaitu apakah statistik parametrik atau non-parametrik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1) Table test of normality

Tabel Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Motivasi Belajar	0.090	0.074	Normal
Resiliensi	0.091	0.066	Normal

Sumber Data: Lampiran Hal. 127-130

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel motivasi belajar menghasilkan nilai $Z = 0.090$ dan $p = 0.074$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir motivasi belajar adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel *resiliensi* menghasilkan nilai $Z = 0.091$ dan $p = 0.066$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir *resiliensi* adalah normal.

Berdasarkan tabel maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu motivasi belajar dan resiliensi memiliki sebaran data yang normal, dengan demikian analisis data secara parametrik dapat dilakukan karena telah memenuhi sebagai salah satu syarat atas normalitas sebaran data penelitian.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas dapat juga untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah bila nilai *deviant from linierity* yaitu jika $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Motivasi belajar– Resiliensi	1.094	3.95	0.376	Linier

Sumber Data: Lampiran Hal. 132

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji asumsi linieritas antara variabel resiliensi dengan motivasi belajar menunjukan nilai $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ yang artinya terdapat hubungan antara resiliensi dengan motivasi belajar yang mempunyai nilai *deviant from linierity* yaitu $F = 1.094$ dan $P = 0.376 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

Berdasarkan dari hasil setiap uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data secara parametrik dapat dilakukan, karena telah memenuhi syarat atas uji asumsi sebaran data penelitian. Sehingga dengan demikian pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment*.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan motivasi belajar. Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *Product Moment*.

a. Korelasi Product Moment

Uji korelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel serta seberapa kuat tingkat hubungan yang ada. Uji korelasi yang digunakan oleh peneliti adalah korelasi *Product Moment*. Analisis korelasi antar kedua variabel ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel Hasil Uji Analisis Korelasi Product Moment

Variabel	r hitung	r tabel	Sig
Resiliensi*Motivasi Belajar	0.611	0.208	0.000

Sumber: Lampiran SPSS Hal. 134

Dari tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi yang terbentuk adalah sebesar 0.611. Nilai 0.611 merupakan nilai $r \text{ hitung}$, dimana angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang kuat antara resiliensi dengan motivasi belajar siswa sebesar 61.1persen. Hubungan yang terjadi antara resiliensi dengan motivasi belajar siswa adalah hubungan positif. Hubungan positif ini ditandai dengan nilai koefisien korelasi *Product Moment* antara variabel resiliensi dengan motivasi belajar siswa yang diperoleh yaitu +0.611 (tanda „+“ disertakan karena tidak ada tanda „-“, pada ouput, yang berarti positif) tanda “+” tersebut mendandakan hubungan yang positif.

b. Uji Signifikansi Korelasi Product Moment

Selanjutnya untuk mengetahui apakah koefisien korelasi tersebut signifikan secara statistik maka dilakukan melalui uji Z. Adapun perhitungan uji Z tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z_{hitung} &= r_s \sqrt{(n-1)} \\ &= 0.611 \times \sqrt{88} \\ &= 0.611 \times 9.38 \\ &= 5.73 \end{aligned}$$

Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0.05) maka nilai dari Z tabel untuk uji dua sisi (*two-tailed*):

$$\begin{aligned} Z_{tabel} &= 50\% - \alpha / 2 \\ Z_{tabel} &= 0.5 - 0.05 / 2 \\ Z_{tabel} &= 0.475 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel kurva normal didapatkan Ztabel sebesar 1.96. Untuk menguji hipotesis nol (H_0), kriterianya adalah:

$$\begin{aligned} H_0 \text{ ditolak jika : } Z_{hitung} &> Z_{tabel} \\ H_0 \text{ diterima jika : } Z_{hitung} &< Z_{tabel} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas didapat nilai Zhitung sebesar 5.73 dan nilai Ztable sebesar 1.96. Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai Zhitung = 5.73 lebih besar dari ZTabel = 1.96 maka H_0 ditolak dan artinya H_1 diterima. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan kuat antara *resiliensi* dengan motivasi belajar.

c. Korelasi Parsial

Pada hasil analisis korelasi parsial yaitu pada faktor tekun dalam menghadapi tugas (Y1) dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial
Terhadap Tekun Dalam Menghadapi Tugas (Y1)**

Faktor	r Hitung	r Tabel	P
Regulasi emosi (X ₁)	0.033	0.208	0.761
Kontrol impuls (X ₂)	0.376	0.208	0.000
Optimisme (X ₃)	0.357	0.208	0.001
Kemampuan menganalisa masalah (X ₄)	0.262	0.208	0.013
Empati (X ₅)	0.068	0.208	0.524
Efikasi (X ₆)	0.290	0.208	0.006
Pencapaian (X ₇)	0.069	0.208	0.522

Sumber Data: Lampiran Hal. 136

Pada tabel dapat diketahui bahwa faktor kontrol impuls (X₂), optimisme (X₃), kemampuan menganalisa masalah (X₄), dan efikasi (X₆) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tekun dalam menghadapi tugas (Y1).

Sedangkan faktor regulasi emosi (X₁), empati (X₅), dan pencapaian (X₇) tidak berkorelasi signifikan dengan tekun dalam menghadapi tugas (Y₁). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada faktor α -ulet dalam menghadapi tugas (Y₂) dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial
Terhadap Ulet Dalam Menghadapi Tugas (Y₂)**

Faktor	r Hitung	r Tabel	P
Regulasi emosi (X ₁)	0.126	0.208	0.239
Kontrol impuls (X ₂)	0.467	0.208	0.000
Optimisme (X ₃)	0.316	0.208	0.003
Kemampuan menganalisa masalah (X ₄)	0.153	0.208	0.151
Empati (X ₅)	0.138	0.208	0.197
Efikasi (X ₆)	0.203	0.208	0.056
Pencapaian (X ₇)	0.319	0.208	0.002

Sumber Data: Lampiran Hal. 137

Pada tabel dapat diketahui bahwa faktor kontrol impuls (X₂), optimisme (X₃), dan pencapaian (X₇) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ulet dalam menghadapi tugas (Y₂). Sedangkan faktor regulasi emosi (X₁), kemampuan menganalisa masalah (X₄), empati (X₅), dan efikasi (X₆) tidak berkorelasi signifikan dengan ulet dalam menghadapi tugas (Y₂). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada faktor senang bekerja mandiri (Y₃) dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial
Terhadap Senang Bekerja Mandiri (Y₃)**

Faktor	r Hitung	r Tabel	P
Regulasi emosi (X ₁)	0.170	0.208	0.112
Kontrol impuls (X ₂)	0.390	0.208	0.000
Optimisme (X ₃)	0.440	0.208	0.000
Kemampuan menganalisa masalah (X ₄)	0.198	0.208	0.063
Empati (X ₅)	0.147	0.208	0.170
Efikasi (X ₆)	0.310	0.208	0.003
Pencapaian (X ₇)	0.308	0.208	0.003

Sumber Data: Lampiran Hal. 138

Pada tabel dapat diketahui bahwa faktor kontrol impuls (X₂), optimisme (X₃), efikasi (X₆) dan pencapaian (X₇) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan senang bekerja mandiri (Y₃). Sedangkan faktor regulasi emosi (X₁), kemampuan menganalisa masalah (X₄), dan empati (X₅) tidak berkorelasi signifikan dengan senang bekerja mandiri (Y₃). Lebih lanjut pada pengujian analisis korelasi parsial pada faktor senang mencari dan memecahkan soal-soal (Y₄) dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial
Terhadap Lingkungan Belajar yang Kondusif (Y₈)**

Faktor	r Hitung	r Tabel	P
Regulasi emosi (X ₁)	0.164	0.208	0.126
Kontrol impuls (X ₂)	0.281	0.208	0.008
Optimisme (X ₃)	0.237	0.208	0.025
Kemampuan menganalisa masalah (X ₄)	0.260	0.208	0.014
Empati (X ₅)	0.100	0.208	0.353
Efikasi (X ₆)	0.377	0.208	0.000
Pencapaian (X ₇)	0.067	0.208	0.531

Sumber Data: Lampiran Hal. 143

Pada tabel dapat diketahui bahwa faktor kontrol impuls (X₂), optimisme (X₃), kemampuan menganalisa masalah (X₄), dan efikasi (X₆) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan lingkungan belajar yang kondusif (Y₈). Sedangkan faktor regulasi emosi (X₁), empati (X₅), dan pencapaian (X₇) tidak berkorelasi signifikan dengan lingkungan belajar yang kondusif (Y₈).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara resiliensi dengan motivasi belajar pada siswa SMAN 1 Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Hal ini ditunjukkan dari hasil koefisiensi korelasi product moment sebesar 0.611 dengan signifikansi sebesar 0.000, karena nilai signifikansi < 0.050, maka hipotesisnya ada hubungan antara resiliensi dengan motivasi belajar siswa.

Hasil uji korelasi product moment didapatkan pada nilai r hitung diperoleh hasil koefisiensi determinasi sebesar 0.611 (61.1persen) yang berarti variabel bebas (resiliensi) memberikan sumbangsih efektifitas pengaruh sebesar 61.1 persen terhadap variabel terikat (motivasi belajar), namun sisanya sebesar 38.9persen dipegaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyunita (2016) menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai resiliensi lebih tinggi memiliki motivasi tinggi untuk belajar, yaitu 65,5 persen, sedangkan remaja yang memiliki resiliensi yang rendah memiliki motivasi belajar rendah, yaitu 57,4 persen. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa ada hubungan antara resiliensi dengan motivasi belajar pada remaja (p value 0,031 <0,05), sehingga disarankan kepada pihak sekolah untuk memfasilitasi remaja dalam meningkatkan kemampuan remaja tumbuh kuat dalam menghadapi masalah yang dialami atau juga disebut resiliensi sehingga motivasi belajar yang tinggi dapat dicapai.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mualifah (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi. Selain itu hal tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Steinhard dan Dolbier (2008) menunjukkan bahwa individu yang mempunyai tingkat resiliensi tinggi, mampu beradaptasi dari perasaan negatif, mampu mengubah kondisi tertekan menjadi suatu hal yang positif sehingga mampu mendorong individu mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Pada dasarnya resiliensi harus dimiliki pada diri siswa, agar dapat meningkatkan motivasi belajar untuk dapat lebih berprestasi lagi.

Pada dasarnya terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar menurut Santrock (2007) yaitu faktor individu (pertumbuhan atau kematangan, kepandaian, pelatihan, adanya keinginan, dan faktor pribadi) dan faktor kemasyarakatan (keluarga atau kondisi kerumahtanggaan, alat-alat dalam belajar, guru dengan cara pengajarannya dan motivasi kemasyarakatan).

Pada hasil analisis korelasi parsial didapatkan hasil bahwa faktor kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisa masalah, dan efikasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tekun dalam menghadapi tugas. Sedangkan faktor regulasi emosi, empati, dan pencapaian tidak berkorelasi signifikan dengan tekun dalam menghadapi tugas.

Pada faktor kontrol impuls, optimisme, dan pencapaian memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ulet dalam menghadapi tugas. Sedangkan faktor regulasi emosi, kemampuan menganalisa masalah, empati, dan efikasi tidak berkorelasi signifikan dengan ulet dalam menghadapi tugas.

Pada faktor kontrol impuls, optimisme, efikasi dan pencapaian memiliki hubungan positif dan signifikan dengan senang bekerja mandiri. Sedangkan faktor regulasi emosi, kemampuan menganalisa masalah, dan empati tidak berkorelasi signifikan dengan senang bekerja mandiri.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi dengan motivasi belajar pada siswa terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan demikian semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa SMAN 1 Long Ikis. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah resiliensi maka semakin rendah pula motivasi belajar pada siswa SMAN 1 Long Ikis.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis.

Saran

1. Bagi siswa SMAN 1 Long Ikis.

Bagi para siswa, diharapkan agar selalu semangat dalam belajar, tetap percaya akan kemampuan dirinya, tetap aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keterampilan dan termotivasi untuk mencapai cita-cita

- yang diinginkan walaupun dengan latar belakang sosial ekonomi yang kurang menguntungkan.
2. Bagi pihak guru SMAN 1 Long Ikis
Bagi pihak guru, memberikan pendampingan atas permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa sebagai dampak dari faktor sosial ekonomi , agar siswa bisa tetap termotivasi untuk belajar.
 3. Bagi penelitian selanjutnya.
Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang motivasi belajar pada siswa disarankan agar dapat memilih variable lain seperti *bullying*, pubertas, minat belajar, bakat, intelegensi, kesiapan belajar, pergaulan dan rasa aman.

Daftar Pustaka

- Astuti. 2008. *GurudalamProsesBelajarMengajar*. Bandung: SinarBaru Algesindo.
- Dimyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bayu 2012. *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar siswa TEKNIK Otomasi Industri di SMKN 2 Depok Yogyakarta*.
- Ginsburg, 2006. *A Parents Guide to Buliding Resilience in Children and Teens*. USA: American Academy of Pediatrics.
- Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Jarvis, M. 2013. *Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku Perasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nuansa.
- Mualifah. 2009. *Pengaruh Dukungan Sosial dan Resiliensi terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Survivor Gempa Yogyakarta*. Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nasution, 2004. *Konsumen dan Hukum: Tinjauan Sosial, Ekonomi dan Hukum pada Perlindungan Konsumen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,.
- Santrock, John. W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yusri. 2009. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Geografi IKIP Veteran Semarang. Vol:3, No:2, Hal:1222-1231